

Isabela, dkk.

# Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah, dan Warisan Situs Bersejarah

Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah, dan Warisan Situs Bersejarah



Isabela - Fikrotunnisa A - Alya Sabrina - M. Iqbal Hidayat  
Shalahuddin A. I. M - Fadlun - Arini Nurlaili Izzati  
Dian Auliani - Ihlasul Amal - Salma Khairiyah - Bentar Asof Barhoya

Editor:  
M. Nandang Sunandar, M.A

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN 2025



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN 2025



**JEJAK SEJARAH DESA PEJATEN: TELAAH TRADISI  
LOKAL, PERAN TOKOH BERSEJARAH, DAN  
WARISAN SITUS BERSEJARAH**



**Disusun Oleh:**

Isabela, Fikrotunnisa . A, Alya Sabrina, M. Iqbal Hidayat  
Shalahhuddin A. I. M, Fadlun, Arini Nurlaili Izzati  
Dian Auliani, Ihlasul Amal, Salma Khairiyah  
Bentar Asof Barhoya

**Editor:**

M. Nandang Sunandar, M.A

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

**2025**



## **KATA PENGANTAR**

Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ishom, M.A, selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, serta kepada Bapak Dr. Masykur, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, atas segala dukungan dan kesempatan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini. Penghargaan yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, M. Nandang Sunandar, M.A, sekaligus sebagai dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan serta kepercayaan kepada penulis untuk mengeksplorasi tema ini. Tanpa bimbingan, kepercayaan, dan dukungan mereka, penyusunan karya ini tidak akan mungkin terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan buku ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada para narasumber: Bapak Samsuri, Bapak Roni Rosadi, Bapak Egi Sujana, Bapak Ucu Iskandar, Bapak Sahroni, serta Tubagus Ali Badri, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta berbagi

pengetahuan berharga mengenai sejarah dan budaya lokal Desa Pejaten. Informasi dan perspektif yang mereka berikan menjadi bagian penting dalam membangun narasi buku berjudul Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah, dan Warisan Situs Bersejarah. Semoga segala bantuan dan keikhlasan yang diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, serta dicatat sebagai amal ibadah dan sadaqoh jariyah yang bermanfaat kelak di akhirat. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Serang, 3 September 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
BAGIAN I	
PROFIL DAN DEMOGRAFI DESA PEJATEN .....	9
Struktur Pemerintahan dan Organisasi Desa Pejaten .....	9
Kondisi Geografis .....	11
Kondisi Demografis .....	13
Kondisi Ekonomi .....	17
Kondisi Sosial-Keagamaan .....	20
BAGIAN II	
SEJARAH DESA PEJATEN .....	25
BAGIAN III	
TRADISI LOKAL DESA PEJATEN.....	35
Tokoh Bersejarah .....	37
Warisan Sejarah Dan Situs Budaya .....	47
TRANSKIP WAWANCARA .....	54
Transkrip Wawancara I .....	54
Transkrip Wawancara II.....	63
PENUTUP.....	75
Kesimpulan .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77



## PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki sejarah yang membentuk identitas sosial dan kultural masyarakatnya. Desa Pejaten, yang terletak di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, merupakan salah satu desa yang menyimpan kekayaan sejarah dan tradisi lokal yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam dan pengaruh Kesultanan Banten. Keberadaannya tidak hanya menjadi bagian dari narasi besar sejarah Nusantara tetapi juga menjadi pusat aktivitas spiritual dan kultural yang terus hidup hingga saat ini. Namun, pengetahuan mengenai sejarah dan budaya lokal ini masih banyak bersandar pada tradisi lisan, sehingga berisiko mengalami erosi seiring waktu jika tidak segera didokumentasikan secara sistematis.<sup>1</sup>

Sejarah Desa Pejaten tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Kesultanan Banten, terutama melalui sosok seperti Pangeran Arya Danuraja, yang dipercaya sebagai keturunan langsung dari Sultan Maulana Hasanuddin. Adanya tokoh ini tidak hanya meninggalkan jejak genologi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan spiritual masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Sahroni, diwawancarai oleh Ihlusul Amal, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 09.00 WIB.

Bukti fisik keberadannya masih dapat ditemukan dari makam-makam tua yang tersebar di sekitar desa, seperti Makam Pangeran Arya Danuraja, Makam Tubagus Arya Lanang dan Makam Tubagus Balqi, yang hingga kini menjadi pusat ziarah dan ritual keagamaan. Hubungan antara tokoh-tokoh sejarah dan situs warisannya memperkuat identitas budaya Desa Pejaten sebagai daerah yang memiliki akar sejarah Islam yang kuat.

Asal usul nama “Pejaten” diyakini berasal dari istilah lokal “*sakten*” atau “*adu sakti*”, yang merujuk pada praktik spiritual atau pertarungan kekuatan gaib yang dilakukan oleh tokoh atau pahlawan di masa lalu. Hipotesis ini menunjukkan bahwa wilayah Pejaten pernah menjadi tempat berkumpul bagi individu dengan kemampuan spiritual tinggi, menjadikannya lokasi pengujian kekuatan gaib serta pusat kegiatan keagamaan. Ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Banten yang terkenal kuat dalam menjaga tradisi spiritual dan kearifan lokal.

Selain tokoh dan tempat bersejarah, Desa Pejaten juga terkenal akan tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh warganya. Upacara seperti marhaban setiap malam Jumat, *istighosah*, serta memperingati malam 10 Suro dengan mengarak

---

<sup>2</sup> Sahroni, diwawancarai oleh Ihlusul Amal, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 09.00 WIB.

tombak pusaka yang diwarisi dari Pangeran Arya Danuraja merupakan contoh nyata bagaimana nilai spiritual dan kearifan lokal tetap hidup dalam keseharian.<sup>3</sup> Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga sebagai alat untuk menyatukan masyarakat, serta menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan Desa Pejaten dari daerah lainnya.

Tradisi istighosah, misalnya, yang telah dihidupkan kembali sejak pandemi Covid-19, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama masyarakat. Aktivitas ini awalnya dilakukan sebagai bentuk doa kepada Allah dalam menghadapi bencana, tetapi sekarang telah berkembang menjadi ritual rutin yang memperkuat solidaritas sosial.<sup>4</sup> Sementara itu, ritual memandikan tombak pusaka pada malam 10 Suro (1 Muharam) tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai bentuk penyucian diri dan penghormatan terhadap warisan nenek moyang.

Di balik tradisi yang kaya, Desa Pejaten juga melestarikan warisan fisik berupa lokasi bersejarah, seperti Masjid Maslahat

---

<sup>3</sup> Egi Sujana, diwawancarai oleh Fadlun, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 14.00 WIB.

<sup>4</sup> Desa Pejaten, Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Tahun 2021-2027 Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu, 2022, <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>

dan Sumur Wiru. Masjid Maslahat diperkirakan telah ada sejak zaman Pangeran Arya Danuraja dan menjadi simbol kesinambungan kehidupan beragama masyarakat. Menariknya, kubah masjid ini berasal dari daerah Gunung Arung, yang dipindahkan ratusan tahun yang lalu, menambah keunikan dan nilai sejarah lokasi ini.<sup>5</sup>

Sementara itu, Sumur Wiru yang dibangun oleh Pangeran Arya Danuraja tidak hanya memiliki nilai sejarah tetapi juga diyakini memiliki kekuatan spiritual. Sumur ini sering dikunjungi oleh peziarah untuk tujuan penyembuhan alternatif, terutama pada tengah malam.<sup>6</sup> Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual dari sumur ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen kepercayaan lokal, sistem pengobatan tradisional, dan spiritualitas komunitas berpadu untuk membentuk praktik budaya yang unik.

Selain Pangeran Arya Danuraja, Desa Pejaten juga menyimpan memori tentang tokoh-tokoh penting lainnya seperti Bapak Samsuri, seorang veteran pejuang kemerdekaan 1945. Pada usia 98 tahun, beliau masih menjadi saksi hidup perjuangan

---

<sup>5</sup> TB. Ali Badri, diwawancarai oleh Shalahuddin Al Ayubi, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 16.30 WIB.

<sup>6</sup> Egi Sujana, diwawancarai oleh Fadlun, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 15.00 WIB.

melawan penjajahan, dengan cerita-cerita tentang perjuangan menggunakan bambu runcing dan keris.<sup>7</sup> Keberadaan tokoh seperti Bapak Samsuri tidak hanya memperkaya narasi sejarah desa tetapi juga menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus inspirasi bagi generasi muda.

Meskipun memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang melimpah, tantangan terbesar Desa Pejaten saat ini adalah kurangnya dokumentasi tertulis mengenai sejarah dan tradisinya. Sebagian besar pengetahuan masih diwariskan secara lisan, sehingga rentan terhadap perubahan atau bahkan kepunahan seiring bergantinya generasi.<sup>8</sup> Padahal, pelestarian warisan budaya semacam ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas masyarakat tetapi juga sebagai bahan kajian akademis yang dapat memperkaya khazanah sejarah lokal dan studi Islam.

Kondisi ini diperparah oleh beberapa situs bersejarah yang mulai tidak terawat, seperti Makam Nyi Sarinah yang hanya berupa gundukan tanah dengan nisan yang tertutup pohon. Padahal, situs-situs tersebut merupakan bukti fisik yang dapat

---

<sup>7</sup> Roni Rosadi, diwawancarai oleh Dian Auliani, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

<sup>8</sup> Desa Pejaten, Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Tahun 2021-2027 Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu, 2022, <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>

menguatkan klaim sejarah dan menjadi media pembelajaran bagi generasi mendatang.

Masyarakat Desa Pejaten saat ini memiliki struktur sosial yang didasarkan pada hubungan kekerabatan yang kuat, dengan banyak warga menikah dengan sesama penduduk lokal.<sup>9</sup> Pola ini menciptakan jaringan keluarga besar yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Di bidang keagamaan, mayoritas penduduk memeluk Islam dengan praktik yang sangat kental dalam keseharian, tercermin dari banyaknya pondok pesantren (khususnya beraliran Salafi), masjid, dan mushola.

Kehidupan sosial-keagamaan ini diwarnai oleh tradisi gotong royong yang masih kuat, baik dalam kegiatan pembangunan fisik desa maupun aktivitas keagamaan. Lembaga-lembaga seperti RT/RW, Karang Taruna, dan kelompok pengajian berperan aktif dalam mengorganisir kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Pola ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan modernitas dapat berpadu secara harmonis.

---

<sup>9</sup> Desa Pejaten, Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Tahun 2021-2027 Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu, 2022, <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>

<sup>10</sup> Desa Pejaten, Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Tahun 2021-2027 Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu,

Secara ekonomi, Desa Pejaten bertumpu pada sektor pertanian dengan komoditas utama sayur-mayur seperti sawi, kangkung, dan bawang merah.<sup>11</sup> Potensi ini bisa dikembangkan lebih lanjut dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal dan inovasi modern. Namun, tantangan seperti keterbatasan dokumentasi sejarah dan kurangnya perawatan situs bersejarah dapat menghambat upaya pengembangan desa berbasis budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri dan mendokumentasikan jejak sejarah Desa Pejaten, meliputi asal-usul desa, peran tokoh-tokoh bersejarah, bentuk-bentuk tradisi lokal, serta keberadaan situs-situs yang memiliki nilai historis dan kultural. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal sekaligus memperkaya literatur sejarah Islam di wilayah Banten.

---

2022, <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>

<sup>11</sup> Desa Pejaten, Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Tahun 2021-2027 Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu, 2022, <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>



# **BAGIAN I**

## **PROFIL DAN DEMOGRAFI DESA PEJATEN**

### **Struktur Pemerintahan dan Organisasi Desa Pejaten**

Pemerintahan Desa Pejaten merupakan bagian dari sistem pemerintahan yang ada di bawah naungan Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Struktur pemerintahan desa ini dibentuk untuk menjamin pelayanan publik, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat di tingkat desa secara efektif dan efisien. Pemerintahan Desa Pejaten dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yaitu H. Ahmad Rofei, yang dibantu oleh Sekretaris Desa, yaitu Ibu Suhayah. Untuk mendukung tugas-tugas administratif dan teknis, terdapat tiga kepala urusan: Sahrurroji sebagai Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum, Bahrus Syifa sebagai Kepala Urusan Keuangan, dan Sakum sebagai Kepala Urusan Perencanaan. Selain itu, terdapat juga tiga Kepala Seksi yang masing-masing menangani bidang Pemerintahan oleh Ani Satunnisa, Kesejahteraan Sosial oleh Sahroni, dan Pelayanan oleh Aini Pahlawati.

Struktur organisasi ini terbagi secara sistematis dan digambarkan secara visual dalam bagan struktur pemerintahan desa, yang menggambarkan alur koordinasi antar perangkat desa. Dengan adanya pembagian tugas dan fungsi yang jelas ini,

diharapkan roda pemerintahan desa dapat berjalan dengan optimal dalam melayani masyarakat. Selain struktur pemerintahan, di Desa Pejaten juga terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan yang turut berperan aktif dalam mendukung pembangunan desa. Lembaga Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai badan legislatif desa diketuai oleh Afifulloh, dengan wakil ketua Mamun dan sekretaris Sri Suparti. BPD memiliki anggota yang terdiri dari warga desa, yaitu Eti Susilawati, Ali Imron, Saiful Anwar, Sahrudin, Hilmi, dan Ali Fikri.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Pejaten diketuai oleh Naim, dengan Arip Iswanto sebagai sekretaris dan Asep Saefudin sebagai bendahara. Anggota LPM terdiri atas Medi, Hifni, Nasrudin, dan Muhtadi. Lembaga ini memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi warga dalam pembangunan serta perencanaan program berbasis masyarakat. Sementara itu, Karang Taruna sebagai wadah kepemudaan desa memiliki struktur organisasi tersendiri dengan Agung Saepul, ST sebagai Ketua, Erfin Apriliansyah Pratama sebagai Sekretaris, dan Nurul Wahyudin, SE sebagai Bendahara. Anggota Karang Taruna terdiri dari generasi muda desa yang aktif, yaitu Firda Maulida, Ahmad Rahmatulloh, Haroji, Aditya Wiranata, Panji Prasetya, Habudin, Fahrul Amin, Haerul Faqih, dan Munjiatul Alawiyah.

Peran Karang Taruna cukup vital dalam menghidupkan kegiatan sosial, olahraga, dan kepemudaan di desa.

Jumlah perangkat desa sendiri terdiri dari 1 orang Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, dan 6 perangkat desa lainnya yang terbagi ke dalam beberapa bidang urusan dan seksi. Wilayah administratif desa dibagi menjadi 7 RW dan 26 RT, yang memperlihatkan cakupan wilayah desa cukup luas dan memerlukan koordinasi pemerintahan yang matang. Tak hanya itu, keberadaan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya juga menambah kekuatan sosial di desa, di antaranya: 1 LPM, 1 PKK, 8 Posyandu, 10 kelompok pengajian, 3 kelompok tani, serta organisasi lainnya seperti Ormas/LSM, Risma, dan kelompok Karang Taruna. Meskipun beberapa kegiatan seperti arisan, simpan pinjam, atau gapoktan belum terbentuk secara formal, namun struktur yang ada menunjukkan kesiapan Desa Pejaten untuk terus berkembang.<sup>12</sup>

### **Kondisi Geografis**

Desa Pejaten merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara

---

<sup>12</sup> Pejaten, Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu. *Rencana Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Desa Pejaten Tahun 2021–2027*. Desa Pejaten: 2022, p. 15, diakses dari <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>.

geografis, desa ini memiliki batas-batas wilayah yang jelas dan berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya. Di sebelah utara, Desa Pejaten berbatasan dengan Desa Tonjong, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kramatwatu, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Lebakwana, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Wanayasa. Letak geografis ini menunjukkan posisi strategis Desa Pejaten yang berada di antara beberapa wilayah desa lain yang turut membentuk jaringan sosial dan ekonomi antarwilayah.

Dari segi orbitasi atau jarak terhadap pusat pemerintahan, Desa Pejaten berada pada radius yang relatif dekat dengan berbagai pusat administratif. Desa ini hanya berjarak 1 KM dari pusat pemerintahan Kecamatan Kramatwatu, 12 KM dari pusat pemerintahan Kota Administratif. Selain itu, jaraknya dari Ibu Kota Provinsi Banten (Serang) adalah sekitar 13 kilometer, dan dari Ibu Kota Negara Republik Indonesia, yaitu Jakarta, sejauh 120 KM. Hal ini mengindikasikan bahwa Desa Pejaten memiliki akses yang cukup baik terhadap pusat-pusat pemerintahan, sehingga berpotensi mempermudah distribusi layanan publik dan mobilitas sosial-ekonomi masyarakat.

Luas wilayah keseluruhan Desa Pejaten tercatat sebesar 334 hektar (Ha). Komposisi penggunaan lahan di desa ini mencerminkan dominasi sektor pertanian, dengan rincian sebagai

berikut: lahan pemukiman mencakup sekitar 65 Ha, lahan perkantoran seluas 0,2 Ha, lahan pertanian seluas 285 Ha, dan lahan perkebunan sekitar 5 Ha. Adapun luas lahan peternakan dan perikanan belum dapat ditentukan secara pasti, sehingga memerlukan pendataan lanjutan. Sementara itu, fasilitas umum dan fasilitas sosial masing-masing mencakup 0,1 Ha dari total luas wilayah desa.

Secara topografis, Desa Pejaten berada pada kawasan dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 7,5$  meter di atas permukaan laut. Kondisi geografis ini menjadikan wilayah Desa Pejaten cenderung memiliki karakteristik tanah yang subur dan cocok untuk kegiatan pertanian. Selain itu, wilayah ini termasuk dalam iklim tropis, yang sangat berpengaruh terhadap siklus tanam dan jenis komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan. Iklim tropis juga menciptakan pola musim yang cukup konsisten, yang jika dimanfaatkan secara optimal dapat mendukung produktivitas hasil pertanian desa.

### **Kondisi Demografis**

Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk di wilayah ini tercatat sebanyak 10.764 jiwa, dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 5.713 orang laki-laki dan 5.051 orang perempuan. Dari jumlah tersebut, tercatat 2.500 kepala keluarga (KK) yang tersebar di berbagai wilayah

administratif, dengan 652 KK tergolong sebagai Rumah Tangga Miskin (RTM). Seluruh penduduk berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI), tanpa tercatat adanya Warga Negara Asing (WNA).

Tabel 1. Data Kependudukan Wilayah Desa Pejaten

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jumlah Penduduk	10.764	100,00
Laki-laki	5.713	53,08
Perempuan	5.051	46,92
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	2.500	23,23
Rumah Tangga Miskin (RTM)	652	6,06
WNI	10.764	100,00
WNA	0	0,00

Dari segi agama, mayoritas penduduk memeluk agama Islam sebanyak 10.555 orang, disusul oleh pemeluk agama Hindu sebanyak 350 orang, agama Kristen sebanyak 110 orang, serta agama Budha dan Katholik masing-masing sebanyak 110 orang dan 53 orang. Tidak terdapat data jumlah pemeluk agama Khonghucu dalam wilayah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Pejaten

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Islam	10.555	98,06
Hindu	350	3,25
Kristen	110	1,02
Budha	110	1,02
Katolik	53	0,49
Khonghucu	0	0

Jika dilihat berdasarkan kelompok usia dan pendidikan, anak-anak usia 04–06 tahun tercatat sebanyak 968 orang, kelompok usia 07–12 tahun sebanyak 792 orang, dan remaja usia 13–15 tahun mencapai 1.500 orang. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan besar terhadap fasilitas pendidikan usia dini hingga menengah.

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Pejaten

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Usia 0-6 tahun	968	8,99
Usia 7-12 tahun	792	7,36
Usia 13-15 tahun	1.500	13,93

Sementara itu, dari kelompok usia produktif yang dapat masuk ke dalam kategori tenaga kerja, terdapat 433 orang lulusan sarjana, 1.483 orang lulusan SLTA, 1.167 orang lulusan SLTP, serta 4.438 orang lulusan SD. Terdapat pula 3.243 orang yang tidak menyelesaikan pendidikan formalnya, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam hal pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah ini.<sup>13</sup>

Tabel 4. Tingkat pendidikan penduduk di desa Pejaten

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lulusan Sarjana	433	4,02
Lulusan SLTA	1.483	13,77
Lulusan SLTP	1.167	10,84
Lulusan SD	4.438	41,22
Tidak tamat sekolah	3.243	30,12

---

<sup>13</sup> Pejaten, Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu. Rencana Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Desa Pejaten Tahun 2021–2027. Desa Pejaten: 2022, p. 11, diakses dari <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>.

## **Kondisi Ekonomi**

Desa Pejaten memiliki struktur ekonomi yang ditopang kuat oleh sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa masih sangat menggantungkan kehidupannya pada sumber daya alam yang tersedia, khususnya lahan pertanian yang subur. Kesuburan tanah dan letak geografis yang strategis menjadi faktor penting yang menjadikan Desa Pejaten memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis agraria dan niaga.

Dari data yang ada, terlihat bahwa profesi petani menempati jumlah terbanyak, yakni sebanyak 630 orang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya dari aktivitas bercocok tanam. Diikuti oleh buruh tani sebanyak 352 orang, yang menunjukkan keberadaan kelompok tenaga kerja yang mendukung proses produksi pertanian dari hulu ke hilir. Jumlah ini mencerminkan bahwa pertanian di Desa Pejaten bukan hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga menjadi tulang punggung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain pertanian, sektor perdagangan juga menjadi tumpuan penting dalam kehidupan ekonomi warga. Sebanyak 470 orang tercatat sebagai wiraswasta atau pedagang. Kehadiran kelompok ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang

cukup aktif di luar sektor pertanian, terutama dalam perdagangan hasil bumi dan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Perdagangan ini kemungkinan besar berjalan seiring dengan aktivitas pertanian, saling melengkapi dan menggerakkan roda ekonomi desa.

Sementara itu, sektor jasa juga menunjukkan kontribusi yang cukup berarti dengan jumlah pekerja sebanyak 120 orang. Mereka mungkin terdiri dari pelaku usaha kecil, penyedia jasa layanan, hingga pelaku usaha rumahan yang menunjang kebutuhan masyarakat desa. Di sisi lain, tercatat sebanyak 47 orang bekerja sebagai karyawan, anggota ABRI, atau pegawai negeri sipil (PNS), serta 25 orang bekerja di bidang pertukangan. Meskipun jumlahnya tidak sebesar sektor lain, namun keberadaan mereka tetap penting dalam menjaga keseimbangan profesi dan keragaman ekonomi di desa.<sup>14</sup>

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pejaten

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
Petani	630	Profesi terbanyak, tulang punggung

---

<sup>14</sup> Pejaten, Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu. Rencana Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Desa Pejaten Tahun 2021–2027. Desa Pejaten: 2022, p. 15, diakses dari <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>.

		ekonomi desa melalui sektor pertanian
Buruh tani	352	Tenaga kerja pendukung sektor pertanian
Wiraswasta/Pedagang	470	Perdagangan hasil bumi dan kebutuhan pokok masyarakat
Jasa	120	Usaha kecil, layanan masyarakat, usaha rumahan
Karyawan/ABRI/PNS	47	Tenaga kerja formal di pemerintahan dan swasta
Petukangan	25	Usaha pertukangan dalam skala kecil
Nelayan	0	Tidak ada karena karakteristik wilayah daratan
Pensiunan	0	Tidak tercatat
Pemulung	0	Tidak tercatat
<b>Total :</b>	<b>1.644</b>	

Adapun dalam data tersebut tidak tercatat adanya penduduk yang bekerja sebagai nelayan, pensiunan, atau pemulung, yang bisa jadi karena keterbatasan sumber daya alam yang mendukung profesi tersebut atau karena karakteristik geografis desa yang lebih berorientasi pada daratan pertanian dibanding wilayah pesisir.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa Desa Pejaten merupakan desa yang ekonomi masyarakatnya sangat lekat dengan sektor pertanian sebagai kekuatan utama, dengan dukungan sektor perdagangan dan jasa sebagai pelengkap.

Desa Pejaten ini punya banyak potensi. Di antaranya adalah potensi ekonomi. Desa ini dikenal sebagai penyuplai sayur-sayuran seperti sayur mayur, sawi, kangkung, kemangi, bawang merah, dan padi. Selain itu potensi di desa ini juga punya potensi bioplok yang dikelola warga. Potensi ini menjadi aset penting dalam upaya pembangunan desa secara berkelanjutan, terutama jika dikelola dengan baik dan disinergikan dengan inovasi serta program pemberdayaan masyarakat.

### **Kondisi Sosial-Keagamaan**

Masyarakat Desa Pejaten memiliki struktur sosial yang didasarkan pada hubungan kekerabatan yang kuat. Banyak warga desa menikah dengan sesama penduduk lokal, yang menjadikan

jaringan keluarga besar menjadi salah satu fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Hubungan kekerabatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan sistem dukungan sosial yang saling menguatkan, terutama dalam kegiatan-kegiatan kolektif di tingkat desa.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Pejaten masih mempertahankan bentuk kerja sama tradisional, seperti gotong royong. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan sampah di lingkungan sekitar, memperbaiki fasilitas umum, membangun rumah warga, hingga ronda malam. Gotong royong bukan hanya bentuk partisipasi warga dalam pembangunan desa, tetapi juga menjadi media untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga.

Lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan berperan aktif dalam mengatur dan mengorganisasi kehidupan warga. Lembaga seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintahan desa dalam mendistribusikan informasi dan menyelesaikan persoalan warga. Selain itu, keberadaan Karang Taruna juga cukup aktif dalam menyelenggarakan kegiatan kepemudaan, sosial, dan keagamaan. Tidak ketinggalan, kelompok tani turut berperan dalam mendukung produktivitas pertanian dan menjaga ketahanan

ekonomi warga desa yang sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian.

Kekompakan dan keharmonisan masyarakat Pejaten tercermin dari cara mereka membangun kesadaran kolektif. Ketika ada kegiatan desa, seperti kerja bakti, seluruh warga diharapkan hadir. Bahkan, jika ada warga yang tidak datang tanpa alasan jelas, pengurus RT atau tokoh masyarakat akan mengumumkan melalui pengeras suara (*speaker*) sebagai bentuk teguran sekaligus pengingat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan tanggungjawab kolektif masih menjadi prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat di Pejaten.

Kemudian kehidupan beragama di Desa Pejaten masih sangat kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial warga. Mayoritas penduduk Desa Pejaten memeluk agama Islam, dan praktik keagamaannya sangat kental dalam keseharian mereka. Hal ini tercermin dari banyaknya pondok pesantren, terutama yang beraliran Salafi, yang tersebar di wilayah desa. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam pembinaan spiritual masyarakat, terutama generasi muda.

Selain pesantren, terdapat banyak masjid dan mushola yang menjadi pusat aktivitas ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Masjid tidak hanya digunakan untuk salat berjamaah,

tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya warga dalam majelis taklim, pengajian rutin, musyawarah keagamaan, serta forum sosial lainnya.

Tokoh-tokoh agama, seperti ustadz, kyai, dan guru ngaji, memiliki kedudukan yang dihormati oleh masyarakat. Mereka tidak hanya berperan dalam membimbing umat secara spiritual, tetapi juga sering kali menjadi penengah dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Keberadaan mereka menjembatani antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Desa Pejaten juga dikenal sebagai desa yang merayakan hari-hari besar keagamaan Islam dengan semarak. Perayaan seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam (1 Muharram), Isra Mi'raj, dan Idul Fitri dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Acara-acara tersebut sering dirangkaikan dengan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, ceramah keagamaan, pembacaan shalawat, serta makan bersama.

Salah satu bentuk tradisi religius yang mengandung nilai sosial tinggi adalah istighotsah, yakni doa bersama untuk keselamatan desa dan masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan-bulan penting dalam kalender Islam atau saat desa menghadapi persoalan tertentu. Istighotsah bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial karena

melibatkan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang usia atau status sosial.<sup>15</sup>

Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Desa Pejaten merupakan dua sisi yang saling menguatkan. Struktur sosial berbasis kekerabatan, didukung oleh semangat gotong royong dan lembaga desa yang aktif, telah menjadikan masyarakat Pejaten sebagai komunitas yang kompak dan harmonis. Di sisi lain, kehidupan keagamaan yang kuat dengan banyaknya pesantren, masjid, dan tradisi keagamaan turut memperkokoh nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Keduanya berpadu menjadi kekuatan agama yang membentuk identitas Desa Pejaten hingga hari ini.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> KH. TB. Usthuri, diwawancarai oleh Bentar Asof Barhoya, Tatap Muka, Serang tanggal 22 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

<sup>16</sup> Pejaten, Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu. Rencana Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Desa Pejaten Tahun 2021–2027. Desa Pejaten: 2022, p. 12, diakses dari <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>.

## **BAGIAN II**

### **SEJARAH DESA PEJATEN**

Dalam setiap cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sejarah Desa Pejaten bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi menjadi bagian dari identitas kolektif yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap situs, setiap tradisi, dan setiap nama tokoh menjadi simpul yang menghubungkan warga Pejaten dengan akar leluhur mereka. Masyarakat tidak hanya memelihara ingatan melalui cerita, tetapi juga melalui praktik-praktik simbolik seperti ziarah ke makam leluhur dan ritual-ritual adat yang sarat makna spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah bagi masyarakat Pejaten bukan hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk dihayati dan dijalani.

Desa Pejaten adalah salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa ini menyimpan kekayaan sejarah yang sangat dalam, mulai dari akar silsilah kerajaan Islam Banten, peristiwa-peristiwa keramat yang mewarnai kehidupan masyarakat, hingga nilai-nilai luhur yang hidup di tengah-tengah warganya.

Penelusuran sejarah Desa Pejaten hingga kini masih banyak bergantung pada sumber-sumber lisan yang diwariskan

secara turun-temurun. Cerita-cerita tersebut sebagian besar belum terdokumentasikan secara sistematis dalam bentuk tulisan ilmiah atau arsip sejarah formal, sehingga menyulitkan pelestarian pengetahuan sejarah desa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya rekonstruksi sejarah berbasis data kualitatif, termasuk wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelacakan terhadap situs-situs bersejarah yang masih dapat ditemukan di wilayah desa.

Salah satu tokoh kunci yang memberikan kontribusi terhadap narasi sejarah lokal ini adalah Bapak Sahroni, yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Desa Pejaten. Menurut keterangan beliau, eksistensi Desa Pejaten tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kuat Kesultanan Banten, yang pada abad ke-16 hingga ke-19 menjadi pusat pemerintahan Islam di wilayah ujung barat Pulau Jawa. Nama “Pejaten” diduga berasal dari istilah lokal “*sakten*” atau “*adu sakti*”, yang secara etimologis merujuk pada praktik spiritual atau pertarungan kesaktian yang dilakukan oleh para tokoh atau jawara sakti pada masa lalu.<sup>17</sup> Hipotesis ini menunjukkan bahwa wilayah Pejaten dahulu merupakan tempat berkumpulnya individu-individu yang memiliki kemampuan

---

<sup>17</sup> Sahroni, diwawancarai oleh Ihlusal Amal, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 09.00 WIB.

spiritual tinggi dan menjadikan desa ini sebagai lokasi uji kesaktian.

Dari segi genealogis, masyarakat Desa Pejaten diketahui memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan tokoh-tokoh bangsawan Kesultanan Banten. Salah satu tokoh paling dikenal adalah Pangeran Arya Danuraja, yang disebut-sebut sebagai putra dari Pangeran Muhammad Aliyudin, serta merupakan keturunan langsung dari Sultan Maulana Hasanuddin, raja pertama Kesultanan Banten dan cucu dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), salah satu dari Wali Songo yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa bagian barat.

Selain Pangeran Arya Danuraja, terdapat pula nama-nama tokoh penting lainnya yang memiliki keterkaitan darah dengan bangsawan Banten, seperti Pangeran Banu Raja dan Tubagus Bali, yang keduanya diyakini sebagai bagian dari keturunan Pangeran Arya Danuraja. Jejak keberadaan mereka tidak hanya ditemukan dalam silsilah keluarga masyarakat lokal, tetapi juga melalui eksistensi makam-makam tua yang hingga kini masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat sekitar.

Jejak keberadaan para tokoh ini masih dapat dilihat dari makam-makam tua yang tersebar di beberapa wilayah Desa Pejaten, seperti:

- Makam Tubagus Arya Lanang yang berlokasi di Kampung Kebagusan
- Makam Tubagus Balqi di kawasan Kramat Penanggungan
- Makam Tubagus Arta Kusuma di Kampung Giripadeu

Ketiga situs makam ini menjadi simbol nyata dari kesinambungan sejarah antara Kesultanan Banten dan masyarakat Desa Pejaten. Tempat-tempat tersebut tidak hanya dijadikan lokasi ziarah, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi lokal yang kerap dikunjungi pada waktu-waktu tertentu, seperti pada peringatan hari besar Islam, kegiatan *haul*, dan tradisi masyarakat lainnya.

Sejarah Desa Pejaten, tidak hanya disusun melalui konstruksi genealogis berupa silsilah tokoh-tokoh keturunan bangsawan Banten, tetapi juga dibentuk oleh berbagai peristiwa penting yang sarat akan nilai spiritual, moral, dan kultural. Peristiwa-peristiwa ini memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Pejaten sebagai komunitas yang menjunjung tinggi warisan leluhur dan kearifan lokal. Dalam narasi sejarah yang berkembang secara turun-temurun, sejumlah kejadian luar biasa tercatat dalam memori kolektif masyarakat dan menjadi landasan dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan religius warga hingga masa kini.

Dalam setiap cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sejarah Desa Pejaten bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi menjadi bagian dari identitas kolektif yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap situs, setiap tradisi, dan setiap nama tokoh menjadi simpul yang menghubungkan warga Pejaten dengan akar leluhur mereka. Masyarakat tidak hanya memelihara ingatan melalui cerita, tetapi juga melalui praktik-praktik simbolik seperti ziarah ke makam leluhur dan ritual-ritual adat yang kental akan makna spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah bagi masyarakat Pejaten bukan hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk dihayati dan dijalani. Beberapa peristiwa yang memiliki signifikansi historis dan spiritual tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peristiwa Pakewuh (1920-an)

Peristiwa ini terjadi sebelum terbentuknya pemerintahan formal di tingkat desa. Warga masyarakat saat itu mengalami suatu masa penuh ketegangan dan kekacauan yang dalam bahasa lokal disebut sebagai *pakewuh*. Peristiwa sentral yang menjadi pemicu kekacauan tersebut adalah terbunuhnya seekor ular besar oleh masyarakat setempat, yang belakangan diketahui merupakan manifestasi dari seorang petapa sakti. Akibat dari tindakan yang dianggap tidak hormat terhadap entitas spiritual tersebut, terjadi

wabah penyakit yang menyebabkan kematian massal di kalangan warga.

Situasi tersebut baru berhasil diredakan ketika seorang tokoh sepuh turun tangan dan melakukan adu kesaktian dengan makhluk gaib tersebut, hingga akhirnya kedamaian kembali menyelimuti desa. Peristiwa ini menandai permulaan munculnya kepemimpinan lokal yang formal, dimulai dengan Jaro Dani dan kemudian secara simbolik diwujudkan dalam figur Tubagus Ali Rahman yang menjadi pemimpin desa pertama pada tahun 1920. Kejadian ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menandai transisi institusional menuju struktur pemerintahan desa yang lebih terorganisir.

## 2. Peristiwa Kebakaran Besar (1930-an)

Peristiwa ini terjadi sebelum terbentuknya pemerintahan formal di tingkat desa. Warga masyarakat saat itu mengalami suatu masa penuh ketegangan dan kekacauan yang dalam bahasa lokal disebut sebagai *pakewuh*. Peristiwa sentral yang menjadi pemicu kekacauan tersebut adalah terbunuhnya seekor ular besar oleh masyarakat setempat, yang belakangan diketahui merupakan manifestasi dari seorang pertapa sakti. Akibat dari tindakan yang dianggap tidak hormat terhadap entitas spiritual tersebut, terjadi wabah penyakit yang menyebabkan kematian massal di kalangan warga.

Situasi tersebut baru berhasil diredakan ketika seorang tokoh sepuh turun tangan dan melakukan adu kesaktian dengan makhluk gaib tersebut, hingga akhirnya kedamaian kembali menyelimuti desa. Peristiwa ini menandai permulaan munculnya kepemimpinan lokal yang formal, dimulai dengan Jaro Dani dan kemudian secara simbolik diwujudkan dalam figur Tubagus Ali Rahman yang menjadi pemimpin desa pertama pada tahun 1920. Kejadian ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menandai transisi institusional menuju struktur pemerintahan desa yang lebih terorganisir.

### 3. Kisah Opas Belanda dan Bendungan Wulandira

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, terjadi sebuah kejadian yang secara simbolik menunjukkan bentuk resistensi spiritual masyarakat terhadap kekuasaan kolonial. Seorang opas Belanda, yang digambarkan memiliki sikap arogan dan sombong, meminta air kepada warga desa. Namun, karena perlakuannya yang tidak sopan, ia diminta mengambil air sendiri dari sebuah kelapa. Secara ajaib, kelapa tersebut tiba-tiba tumbang dan terbalik, mengalirkan air secara alami. Fenomena ini diyakini sebagai manifestasi dari kekuatan spiritual yang melindungi wilayah keramat di desa tersebut.

Selain itu, di daerah yang sama terdapat sebuah bendungan yang dinamai *Wulandira*, yang secara legendaris

dibangun hanya menggunakan benang. Hingga kini, bendungan tersebut masih dikenal dan dipercaya sebagai bagian dari keajaiban lokal. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mengintegrasikan mitos dan keajaiban ke dalam struktur pengetahuan kolektif yang memperkuat jati diri desa.

#### 4. Kolam Keramat di Kebagusan

Wilayah Kebagusan, yang merupakan bagian dari kawasan sakral di Desa Pejaten, memiliki sebuah kolam keramat yang dipercaya memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Penggunaan kolam ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Prosedur pengobatan spiritual ini mensyaratkan pelaksanaannya pada waktu tengah malam dan dengan tata cara yang ketat yaitu orang yang mandi di kolam tersebut dilarang menoleh ke kiri atau ke kanan selama prosesi berlangsung.

Kepercayaan terhadap kolam keramat ini hingga kini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, terutama oleh mereka yang masih memegang erat tradisi leluhur. Kolam tersebut tidak hanya dipandang sebagai sumber air, melainkan sebagai entitas spiritual yang memiliki kekuatan penyembuhan. Fenomena ini merepresentasikan interaksi erat antara unsur

kepercayaan lokal, sistem pengobatan tradisional, dan spiritualitas masyarakat desa.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Pejaten, Desa Pejaten Kecamatan Kramatwatu. Rencana Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RRPJM) Desa Pejaten Tahun 2021–2027. Desa Pejaten: 2022, p. 9, diakses dari <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>.



### **BAGIAN III**

## **TRADISI LOKAL DESA PEJATEN**

Di Desa Pejaten terdapat satu wilayah yang memiliki banyak cerita sejarah dan situs bersejarah yaitu Kampung Kebagusan. Di Kampung Kebagusan ini, kehidupan spiritual masyarakat terjaga melalui berbagai tradisi keagamaan yang berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kolektif. Salah satu tradisi utama yang dijaga hingga kini adalah marhaban setiap malam Jum'at, yang diiringi dengan pembacaan shalawat serta dzikir bersama. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW serta sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga. Pada malam Selasa, masyarakat juga rutin mengadakan pengajian, yang menjadi momen penting untuk memperdalam ilmu agama dan menyatukan hati dalam suasana kekeluargaan yang khusyuk.

Sejak masa pandemi Covid-19 atau yang sering disebut sebagai “tahun Corona”, masyarakat Kebagusan mulai menghidupkan kembali istighosah bersama, yang awalnya dilaksanakan sebagai bentuk munajat kepada Allah dalam menghadapi musibah. Kini, istighosah tersebut telah menjadi

bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius warga dan terus dilakukan secara rutin. Di sisi lain, setiap malam Sabtu, Majelis Ta'lim Bany Murod juga mengadakan hadorot, yaitu majelis dzikir dengan bacaan tertentu yang dilafalkan dalam jumlah khusus: syahadat, surat Al-Ikhlâs, dan sholawat masing-masing 103 kali, Mawlayasholli 33 kali, Hasbunallah wa ni'mal wakil sebanyak 450 kali, dan Ayat Kursi sebanyak 11 kali. Dzikir ini menjadi kekuatan spiritual yang diyakini mampu membawa ketenangan batin dan perlindungan dari segala marabahaya.

Salah satu tradisi yang sangat dinanti setiap tahunnya adalah peringatan malam 10 Suro atau 10 Muharam, di mana masyarakat mengadakan ritual memandikan tombak pusaka dan mengaraknya mengelilingi kampung. Tradisi ini mengandung makna simbolik sebagai bentuk pembersihan diri, pengusiran bala, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Di mana tombak pusaka ini memiliki nilai historis, yaitu benda peninggalan Pangeran Arya Danurajam, yang biasa digunakan ketika perang. Oleh karena itu, ritual ini bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan sebuah kesadaran spiritual dan penghargaan terhadap nilai-nilai warisan masa lampau.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Tb. Ali Badri, diwawancarai oleh Isabella, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

Selain itu, setiap bulan Haji, masyarakat Kebagusan memiliki kebiasaan untuk melakukan ziarah ke makam para wali di Banten terutama Pangeran Sabrang Lor, sebagai bentuk penghormatan terhadap para penyebar agama Islam dan bagian dari perjalanan ruhani. Namun dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan ziarah ini dialihkan waktunya ke bulan Muharam, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Tradisi-tradisi keagamaan yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat Pejaten merupakan bentuk perlawanan terhadap arus modernisasi yang cenderung mengikis budaya lokal. Dengan tetap menjaga praktik seperti istighosah, marhaban, dan pengajian malam Selasa, masyarakat secara sadar menciptakan ruang spiritual yang juga menjadi benteng kebudayaan. Setiap ritual dan doa yang dilafalkan dalam kegiatan keagamaan di Kampung Kebagusan tidak hanya menjadi wujud ibadah, melainkan juga sebagai sarana pendidikan nilai-nilai moral bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak dapat dipisahkan dari proses pewarisan nilai.

### **Tokoh Bersejarah**

#### **1. Pangeran Arya Danuraja**

Pangeran Arya Danuraja merupakan salah satu figur penting dalam sejarah lokal Banten yang mengakar kuat dalam

konteks kebangsawanan dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa bagian barat. Ia dikenal sebagai keturunan langsung dari dinasti Kesultanan Banten. Di mulai dari Sunan Gunung Jati sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di tanah Jawa, khususnya di wilayah Cirebon dan Banten. Putra beliau, Sultan Maulana Hasanuddin, menjadi Sultan pertama Kesultanan Banten dan mewarisi semangat dakwah sekaligus politik ayahnya. Garis keturunan ini kemudian berlanjut kepada Pangeran Muhammad Aliuddin (dikenal sebagai Pangeran Sabrang Lor), dan selanjutnya kepada Pangeran Arya Danuraja. Tokoh ini kemudian menetap di wilayah Kebagusan Pejaten dan menjadi figur sentral dalam pembentukan identitas spiritual dan kultural masyarakat setempat.<sup>20</sup>

Di tengah pembicaraan mengenai keluarga, muncul informasi bahwa bapak Ali Badri pernah menulis naskah yang ditulis pada tahun 1982. Meski tidak dikenal luas, karya-karya tersebut ternyata ada dan disimpan dalam bentuk tulisan tangan. Penjelasan menyebutkan bahwa tulisan tersebut sebagian besar menggunakan huruf Arab, meskipun bukan berupa catatan sejarah secara formal. Beberapa tulisan memang ada, tetapi

---

<sup>20</sup> Tb. Ali Badri, diwawancarai oleh Isabella, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

ukurannya kecil-kecil sehingga sulit terlihat dengan jelas. Meskipun tidak pernah dipublikasikan ke luar, keberadaan tulisan tersebut tetap dianggap penting.

Tulisan-tulisan peninggalan itu kemudian dilihat dan didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai bukti warisan berharga. Salah satu naskah pun diambil untuk dibaca, sebagai langkah awal dalam mengenali dan menjaga peninggalan sejarah keluarga. Penulis naskah tersebut rupanya berasal dari kalangan orang tua yang dituakan di lingkungan setempat. Setelah ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa karya tersebut adalah hasil tulisan dari Haji Munarad.

Silsilah Keturunan Pangeran Arya Danuraja sampai kepada TB. Kobul (*Qobul*) Riwayat garis keturunan Pangeran Arya Danuraja menelusuri jejak panjang darah biru yang bersambung hingga kepada junjungan umat Islam, Nabi Muhammad SAW. Rantai nasab ini tidak hanya menjadi penanda garis keturunan, tetapi juga mencerminkan warisan spiritual, kebangsawanan, dan pengabdian terhadap agama dan masyarakat.

Dimulai dari Nabi Muhammad SAW bin Abdullah, risalah kenabian beliau diteruskan oleh putrinya yang tercinta, Siti Fatimah Azzahra, yang menikah dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dari pernikahan ini lahir Sayyid Husen, cucu Nabi,

yang menjadi tonggak awal bagi keturunan Ahlul Bait yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Garis ini berlanjut kepada Sayyid Jainul Abidin, seorang imam yang dihormati dalam tradisi Islam, kemudian kepada Sayyid Jainul Kabir, dan selanjutnya Syekh Najmudin, yang kemudian menurunkan Sultan Hut. Dari sinilah, mulai terlihat jejak percampuran antara darah keturunan Rasulullah dengan garis kepemimpinan lokal di tanah Nusantara.

Sultan Hut menurunkan Sultan Bani Israil, lalu dilanjutkan oleh Syekh Madkurallah, yang kemudian melahirkan seorang tokoh agung di tanah Jawa, yaitu Syekh Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, salah satu Wali Songo penyebar Islam di tanah Jawa. Putra beliau, Sultan Maulana Hasanuddin, menjadi Sultan pertama Banten dan melanjutkan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan Islam serta membangun peradaban Islam di wilayah barat Pulau Jawa. Dari jalur ini, keturunan berlanjut kepada Pangeran Muhammad Aliuddin (Pangeran Sabrang Lor), dan kemudian kepada Pangeran Arya Danuraja yang tinggal di daerah Kebagusan Pejaten.

Selanjutnya, garis keturunan berlanjut kepada Tubagus Banuraja, kemudian Tubagus Bali, Tubagus Lanang, Tubagus Sayud, Tubagus Rajab, hingga kepada Tubagus Mulafar. Tokoh-

tokoh ini dikenal dalam masyarakat setempat sebagai tokoh adat dan agama yang memiliki pengaruh besar dalam membimbing kehidupan masyarakat.

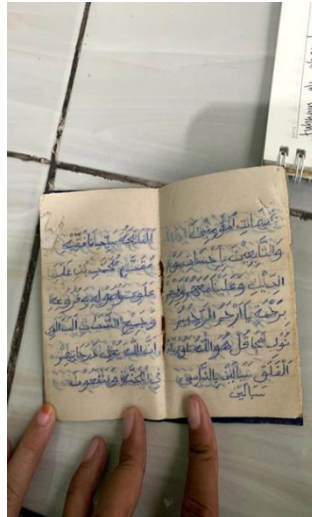
Dari Tubagus Mulafar, lahirlah Haji Tubagus Kadar, yang kemudian menurunkan Haji Tubagus Bunarad, lalu Tubagus Asnawi, Tubagus Ali Ahmad, dan Tubagus Ali Badri, yang melahirkan Tubagus Fathun Nawar. Dan dari beliau lahir generasi sekarang, yaitu Tubagus Muhammad Ali Syahreza Pratama, yang menjadi generasi ke-26 dari silsilah agung ini.<sup>21</sup>

1. Nabi Muhammad SAW bin Abdullah
2. Siti Fatimah Azzahra binti Nabi Muhammad SAW
3. Syaid Husen bin Siti Fatimah Azzahra
4. Syaid Jainul Abidin bin Syaid Husen
5. Syaid Jainul Kabir bin Syaid Jainul Abidin
6. Syeh Najmudin bin Syaid Jainul Kabir
7. Sultan Hut bin Syeh Najmudin
8. Sultan Bani Israil bin Sultan Hut
9. Syeh Madkurallah bin Sultan Bani Israil
10. Syeh Syarif Hidayatullah bin Syeh Madkurallah

---

<sup>21</sup> Tb. Ali Badri, diwawancarai oleh Isabella, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

11. Sultan Maulana Hasanudin bin Syeh Syarif  
Hidayatullah
12. Pangeran Muhammad Aliudin bin Sultan Maulana  
Hasanudin
13. Pangeran Arya Danuraja bin Pangeran Muhammad  
Aliudin
14. Tb. Banu Raja bin Pangeran Arya Danu Raja
15. Tb. Bali bin Tb. Banu Raja
16. Tb. Lanang bin Tb. Bali
17. Tb. Sayud bin Tb. Lanang
18. Tb. Rajab bin Tb. Sayud
19. Tb. Mulafar bn Tb. Rajab
20. H. Tb. Kadar bin Tb. Mulafar
21. H. Tb. Bunarad bin H. Tb. Kadar
22. Tb. Asnawi bin H. Tb. Bunarad
23. Tb. Ali Ahmad bin Tb. Asnawi
24. Tb. Ali Badri bin Tb. Ali Ahmad
25. Tb. Fathun bin Tb. Ali Badri
26. Tb. Muhammad Ali Syahreza Pratama bin Tb. Fathun  
Nawar



Gambar 1.1 buku silsilah

Silsilah ini juga memiliki cabang keturunan dari jalur Kebagusan Pejaten yang menyambung dari Sunan Gunung Jati hingga ke TB. Kabul (Qobul) melalui deretan nama-nama seperti TB. Ariya Danuraja, TB. Banuraja, TB. Bale, TB. Lanang, TB. Kinakiyah, TB. Qodim, TB. Landung, dan TB. Qosim. Jalur ini memperkuat keterhubungan antara kekuasaan spiritual dan tradisional dalam tatanan sosial masyarakat Betawi dan Banten. Dengan silsilah yang penuh dengan nilai sejarah, spiritualitas, dan kepemimpinan ini, Tubagus Muhammad Ali Syahreza Pratama memikul warisan yang bukan sekadar nama, tetapi amanah perjuangan dari para leluhur untuk terus menebarkan kebaikan, pengetahuan, dan keteladanan bagi masa depan.

## 2. Veteran Pejuang Kemerdekaan 1945, Bapak Samsuri

Bapak Samsuri merupakan pejuang veteran tahun 1945 yang hingga kini masih hidup dan menjadi saksi sejarah penting di Desa Pejaten, Kampung Kebagusan, Kecamatan Kramatwatu. Beliau lahir pada 09 Juni 1927, dan kini telah berusia 98 tahun. Meskipun berada dalam usia lanjut, daya ingatnya masih tajam dan tetap jelas tergambar dari cerita-cerita yang beliau sampaikan.



Gambar 1.2 : Foto bersama Veteran Pejaten

Selama bertahun-tahun, status beliau sebagai veteran kurang mendapatkan perhatian karena dokumen-dokumen resmi belum diurus oleh pihak keluarga. Baru pada tahun 2024, surat-surat tersebut mulai diurus dan sejak saat itu beliau menerima bantuan rutin berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT). Sebagai

bentuk penghormatan atas jasa-jasanya, Bupati Serang pun kerap mengunjungi beliau setiap Hari Pahlawan yaitu tanggal 10 Nopember. Salah satu sosok penting yang pernah menjadi atasan beliau di masa perjuangan adalah Letnan Abdullah dari Taktakan, Jakung. Di tengah masyarakat, beliau dikenal dengan sebutan “tentara KNIL”.<sup>22</sup>

Dalam kehidupan pribadinya, Bapak Samsuri memiliki keluarga besar, dengan jumlah istrinya sebanyak 14 orang, antara lain Sarah, Khalifah, Suhena, Masliah, Syariah, dan Jumanah. Istri terakhirnya adalah Matsnawiyah. Dari pernikahan dengan Matsnawiyah, beliau dikaruniai empat orang anak, yaitu Roni Rosadi, Muhammad Ayudin, Sulistiwati, dan Siti Jauah. Anak pertama beliau, Roni Rosadi, turut diwawancarai dalam rangka melengkapi kisah hidup ayahnya.

Riwayat pendidikan Bapak Samsuri dimulai di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1946, kemudian dilanjutkan ke Pesantren Tebuireng. Dalam beberapa kesempatan, beliau kerap menceritakan betapa beratnya masa penjajahan Jepang dan Belanda. Saat itu, rakyat hanya bersenjatakan bambu runcing dan

---

<sup>22</sup> Roni Rosadi, diwawancarai oleh Dian Auliani, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

keris dalam melawan penjajah, di tengah kondisi penuh pertumpahan darah dan penderitaan.<sup>23</sup>

Selain dikenal sebagai pejuang, Bapak Samsuri juga bekerja sebagai petani dan pedagang kain, meneruskan profesi ayahnya, Haji Mutajim. Pada tahun 1948, beliau menjadi anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Kini, di usia hampir satu abad, Bapak Samsuri menjadi sosok teladan yang dihormati di lingkungannya. Banyak tokoh masyarakat, akademisi, maupun pelajar yang datang untuk mendengar langsung kisah perjuangannya. Cerita hidup beliau tidak hanya menjadi warisan keluarga, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda di Serang, khususnya di Desa Pejaten, agar selalu mengenang jasa para pendahulu yang telah berkorban demi tanah air.

---

<sup>23</sup> Sahroni, diwawancarai oleh Ihlusal Amal, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

## Warisan Sejarah Dan Situs Budaya

### 1. Masjid Maslahat



Gambar 2.1: Depan Masjid Maslahat

Masyarakat Desa Pejaten, khususnya di Kampung Kebagusan memiliki tempat ibadah yang mempunyai nilai historis, yaitu Masjid Maslahat. Masjid ini diyakini telah berdiri sejak lama, bahkan sebelum kedatangan Pangeran Arya Danuraja yang diketahui merupakan keturunan Sultan Maulana Hasanuddin. Pangeran tersebut lahir pada tahun 1510 dan wafat pada tahun 1600. Jika melihat dari waktu itu, maka usia masjid ini sudah sangat tua. Hal ini diperkuat dengan informasi bahwa masjid sempat direhabilitasi pada tahun 1984 dan 1985, menandakan bahwa bangunan tersebut memang sudah ada jauh sebelumnya.

Sebelum direnovasi, bentuk awal masjid sangat sederhana atapnya terbuat dari genteng tanah liat, dan sebelumnya menggunakan bahan seperti rumbia. Kini, masjid tersebut telah diperbaiki agar tampil lebih layak dan kokoh.<sup>24</sup> Menariknya, bagian kubah masjid kuno ini berasal dari daerah Gunung Arung. Menurut penuturan warga, kubah tersebut mulanya terpasang di sebuah masjid tua di sana. Setelah masjid itu dibongkar, bagian menara atau kubahnya kemudian dibawa dan dipasang di masjid ini. Proses perpindahan ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian dari sejarah panjang desa ini.<sup>25</sup>

## 2. Sumur Wiru

Selain Masjid Maslahat, Desa Pejaten memiliki situs bersejarah lainnya, yaitu Sumur Wiru. Lokasi Sumur Wiru berada di Kampung Kebagusan dekat dengan Masjid Maslahat. Sejarah mengenai Sumur Wiru diturunkan melalui cerita lisan dari generasi ke generasi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tb. Ali Badri, Sumur Wiru ini dibuat oleh Pangeran Arya Danuraja. Sumur ini dibuat bukan karena wilayah tersebut

---

<sup>24</sup> Abah Ijul, diwawancarai oleh Arini Nurlaili Izati, Tatap Muka, Serang, tanggal 22 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

<sup>25</sup> Tb. Ali Badri, diwawancarai oleh M. Iqbal Hidayat, Tatap Muka, Serang taggal 20 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

mengalami kesulitan air, melainkan memang sengaja dibangun untuk keperluan pribadi beliau, seperti menyiram tanaman atau kebutuhan lainnya.



Gambar 2.2 : Sumur Wiru

Saat ini kondisinya sudah lagi tidak terawat dan tidak digunakan lagi oleh masyarakat setempat. Namun, banyak penziarah dari luar desa menggunakan Sumur Wiru untuk sarana kebathinan. Mereka meyakini, air yang bersumber dari Sumur Wiru banyak mengandung manfaat dan khasiat, terutama bagi sarana penyembuhan alternatif selain medis. Menurut kesaksian masyarakat setempat, para peziarah yang melakukan ritual

dengan cara mandi di Sumur Wiru tersebut dilaksanakan pada tengah malam hari sekitar mulai dari jam 12 malam.<sup>26</sup>

### 3. Tombak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tb. Ali Badri, terdapat warisan lain dari Pangeran Arya Danuraja yang berada di Desa Pejaten, yaitu sebuah tombak. Tombak tersebut dahulu digunakan oleh Pangeran Arya dalam peperangan. Saat ini, benda pusaka itu disimpan di rumah keturunan langsung Pangeran Arya, yakni Tb. Ali Badri.



Gambar 2.3 : Tombak

Ketika ditanya mengenai kondisi fisik tombak tersebut, sempat terjadi penolakan untuk melihatnya secara langsung

---

<sup>26</sup> Egi Sujana, diwawancarai oleh Alya Sabrina, Tatap Muka, Serang, tanggal 20 Juni 2025, pukul 17.00 WIB.

karena terdapat keraguan dari Bapak Tb. Ali Badri. Sebelum diperkenankan melihat, kami ditanya terlebih dahulu mengenai tujuan ingin melihat benda pusaka tersebut. Setelah itu, kami dibantu oleh Bapak Egi Sujana untuk meyakinkan Bapak Tb. Ali Badri agar berkenan menunjukkan tombak tersebut. Akhirnya Bapak Tb. Ali Badri pun berkenan memperlihatkankannya, dengan syarat kami tidak menyentuh tombak tersebut.

Kondisi fisik tombak tersebut masih terlihat kokoh, hanya warnanya saja yang sudah berkarat. Sejarah lain terkait tombak ini adalah tradisi yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharam. Pada hari tersebut, tombak dimandikan, kemudian diarak berkeliling wilayah Pejaten sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

#### 4. Injakan Beduk



Gambar 1.5 Injakan Beduk

Batu umpak merupakan salah satu artefak penting di masa lalu yang biasa digunakan untuk menyangga tiang-tiang bangunan. Namun, umpak yang ada di Kampung Kebagusan ini, digunakan oleh masyarakat setempat untuk alat pijakan menabuh bedug. Di batu umpak tersebut terdapat relief flora fauna yang menghiasi batu tersebut.

#### 5. Makam Nyi Srinah



Gambar 1.6 makam Nyi Srinah

Masyarakat setempat mempercayai bahwa tokoh Nyi Sarinah merupakan pembantu dari Pangeran Arya Danuraja. Saat ini, kondisi fisik dari makam Nyi Sarinah sangat tidak terawat, tidak ada bangunan yang melindungi makam Nyi Sarinah dan

seakan-akan seperti gundukan tanah. Di atas tanah makam Nyi Sarinah terdapat pohon yang menutup nisan makamnya, yang semakin menutupi keberadaan makam Nyi Sarinah.

Situs-situs seperti Masjid Maslahat, Sumur Wiru, dan Makam Nyi Sarinah bukan hanya bangunan fisik semata, tetapi menyimpan narasi kultural yang dalam. Keberadaannya menjadi penanda penting bagi perjalanan spiritual, sosial, dan politik masyarakat Desa Pejaten sejak zaman dahulu kala. Sayangnya, masih banyak situs yang belum mendapatkan perhatian layak dalam perawatannya. Jika tidak segera dilakukan upaya revitalisasi dan dokumentasi, dikhawatirkan situs-situs ini akan kehilangan makna dan tertelan oleh perkembangan zaman.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

### **Transkrip Wawancara I**

#### Profil Narasumber

Nama : TB. Ali Badri  
Status : Keturunan Pangeran Arya Danuraja  
Metode : Wawancara Langsung  
Waktu : 20 Juni 2025  
Lokasi : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten

### **HASIL WAWANCARA**

Peneliti : Assalamualaikum Bapak, permisi sebelumnya, maaf mengganggu waktunya saat ini, disini kami selaku mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Sejarah Peradaban Sedang melaksanakan PPM (Praktik Profesi Mahasiswa). Kedatangan kami kesini ingin menjadikan bapak sebagai narasumber dalam penelitian kami apakah berkenan.

Pak Rt : Pokoknya iya sejarah-sejarah keramat kian munjuk nah boten nape Pejaten keramat sekalian soale dipune senang adik-adik niki senang

kuliahan supaya adik-adik Niki Oneng bahwa. Pejaten iku asal mulane mengkoten mungkin dimasukken ning buku supaya adik-adik Niki bangkit nulis sejarah ini buku koten supaya sejarahnya desa Pejaten boten ilang jadi saumpami kule neng Maulana HasanPeneliti? jadi keten ari ini ku kan perorangan nggih mang sing mamang sampai Sultan Hasanuddin kan nikima desa Pejatene jadi keten kulit derby takenan sing adhi adhine niki pangeran arya danurajan iku tempat tinggal sing sebenere niku ning pundi na awal mulane Pejaten pangeran aria danu rajan iku pripunku mengoten wong diarani wong wau nike wong sampun tebih soale jarahe kecuale mbokan ieu turun-turunane kononku jadi keten asal mulane pangeran arjuna danurajeni riki iku pripun. Asalikan sing banten terus merinipun e karna anane ning kene konon yaden akhire wafat ning kene, tapi ngriki bener wonten griyane berarti. iya nike griyane. dados desa penjahatan iku emang sejaraha sampun pejaten sing waune kotenku. Nah niku ari spesifik tahune tahun wafate niku oning abah? Nah tahunnya enggak tahu cuma bulannya

tahu, nah bulan rejab tanggal 3 meninggalnya pangeran arya dan nur raja, (ini kalau masjid dibangunnya tahun berapa bapak). Ini sebenarnya kalau dibangunnya masjid kurang tahu cuma pas di tahun renovasi itu ditahun 85 atau 84 lah sekitar segitu. (nah itu direhab pas pangeran udah meninggal apa pas masih hidup) udah enggak ada. wonten pangeran arean raja niku masjid sempena enten cuma waune kan maler gribig masjide, nggih dulune maa rate rate sedanten gala, wong masjid bengin mag gentengé galak ke, jadi kaya wong majong welit cuma hari dibagus-bagusi bagus. jadi tahunnya mahu benuning nggih, nggih mboten uning, jadi masjid niki dibangun pas pangeran area dan nur raja ning riku. jare arimisalkan di bangunan iku tahun 85 renovasi.

Informan : jadi gini dik masjidnya itu pas ada pangeran area dan raja yang masjid dibangun cuma itu spesifik tahunnya tidak diketahui. jadi waktu meninggalnya pangeran arya nur raja ini masjid ini ya udah ada, cuma gini niki ma punten nggih mang punten cbene mireng mireng dese pejaten iki waune ning buyut surinah niku nggih ning

wetan. jadi gini dek ya ulasannya désa pertama ini bukan disini karena dibuyut Surinah gang buyut surinah di PAK RT 1, jadi pertama mula rumah ini rumah Pangeran Arya Danurajan cuma satu gang sama ini, dulunya mah desanya itu di buyut serinah, jadi awal mulane syariate sing mamang nggih punten. beraRti desa Pejaten niki awal mulane griyane pangeran koten? nggih. jadi beranak Pinak dibangun bangun jadi Pejaten itu mulanya di buyut serinah bukan dari gang sini yaa dini nempat dan beranak Pinak banyak.

Peneliti : Pak, Pangeran Arya Danu Raja ini kan keturunan Sultan Maulana Hasanuddin ya? Kalau nggak salah beliau lahir tahun 1510 dan wafat sekitar tahun 1600-an. Berarti cukup panjang juga ya usianya?

Informan : iya udah lama banget

Pak Rt : Makanya, kata orang tua dulu juga masjid ini udah direhab tahun '48. Itu beraRti sebelum Pangeran Arya Danu Raja datang ke sini, bangunannya udah ada. Masuk akal juga kalau katanya beliau lahir tahun 1500-an, wafatnya

tahun 1600-an. Jadi, umur masjid ini ya bisa lebih dari 400 tahun.

Peneliti : Pak kalau sumur wirunya niku sami?

Informan : Pangeran arya danuraja sing gawe

Pak RT : oh berarti yang bikin sumur wiru itu pangeran Arya Danuraja

Peneliti : Berarti masjid ini sudah 4 abad lamanya ya pak!

Informan

& Pak Rt : iyaa udah udah

Peneliti : Dan masjid ini sudah berdiri bahkan sebelum Kerajaan Banten runtuh, dihitung-hitung dari tahunnya gimana itu pak?

Informan : Sampun Wenten ya cuman masjidnya juga kan dulu mah jelek.

Pak Rt : Dulu mah namanya bukan masjid dek namanya mushola lah dulu mah.

Informan : Makam pangeran Arya Danu rajanya juga kan masih welit.

Pak Rt : Jadi gini neng dulu mah bukan masjid dulunya musholah jadi kan nambah-nambah orang nambah orang baru dibikin masjid gitu.

Informan : Patang rehaban masjide kuen.

Pak Rt : Oh berarti terakhir tahun 85 niku ya

Informan : Nggih

Pak Rt : lamun kule ma mireng Malih yaa mireng cepene kubah asline sing pundi

Informan : sing Banten

Pak Rt : de sing gunung arung

Informan : sing gunung arung ma kuh seduhure kuh.

Informan : cuma ari masjid kuno mah lake maune, kuen menure kuen dipasang ning kubah, menure kuen sing desa gunung arung, masjide dibongkar terus ada menurnya itu terus dibawa kesini gitu. udah lama ratusan tahun

Peneliti : kalau arti dari nama pejatenya itu dari mana pak.

Pak Rt : iyaa nih mang punten ini kalo salah ma iniin aja, cepene Pejaten niku tempat kayu jati.

Informan : iyaa iyaa

Pak Rt : Tegur mang yaa mbokan kule salah jadi dulunya Pejaten itu tumpukan kayu jati jadi dinamakan Pejaten, Pejaten Pejaten itu kayu jati. kalau nggak salah ya, tapi denger-denger maa yaa begitu.

Informan : kalo di Pejaten Kebagusan itu karena bagus jadi nama ini disebut kampung Kebagusan karena ada pangeran Arya Danuraja dan anak-anaknya itu

jadi ya namanya jadi desa Tubagus, desa Pejaten kampung Kebagusan.

Peneliti : tapi waktu pangeran Arya danur aja itu buat sumur Weru itu apakah dulunya lagi kesusahan air atau gimana.

Informan : Sengaja ti damelaken kangge deweke, kangge nyiram deweke kan konon.

Peneliti : Ari misalkan pangeran Arya Danuraja meriki niku Wenten alesan boten nape cuma pengen singgah doang ning riki.

Informan : laiye mbuh, wong tuane ma kan pangeran Ahmad Ali Peneliti, itu orang tuanya itu, Ari ning riki maa pecile Muhammad Ali Peneliti, nah Muhammad Ali Peneliti itu bapaknya sultan Hasanuddin

Peneliti : kire kire Abah bangkit boten ngurutake silsilah sing Abah sampe munjuk?

Informan : iya bangkit masih apal.

Pak Rt : mamang kuen umure wis pire sebenere mang

Informan : mamang kuen KTP ne ane 2 sing siji mah 54 sing siji mah 63 makane bingung arep mbil sing 63 atawe 54.

Peneliti : Tapi Ari Abah ku, maksude Wenten pernah nulis naskah atau syair pernah Wenten tulisan boten? karya karya beliau koten.

Informan : ari tulisan Arab koten maa tulisan sejarah,  
Pak Rt : tapi Wenten niku

Informan : la Wenten maler tapi tulisane alit alit boten ketingali

Peneliti : nggih boten nape

Pak Rt : bangkit boten dipedalaken ning luar

Peneliti : nggih kangge ditingali sekaligus di foto kangge bukti barang peninggalan. (Informan mengambil naskah) dilanjut pembacaan isi naskah

Peneliti : niki sing penulise sinten?

Informan : sing wong tue sengen

Peneliti : berarti karyane sing Abah haji Ahmad?

Informan : sing haji munarad

Peneliti : oalaa  
(izin dan proses foto naskah)

Peneliti : ari selain niki Wenten malih boten sih mbo barang" sengen

Informan : lah iyaaa banyakk lah barang barang turunan mah

Peneliti : sing maler Wenten maksude

Pak Rt : (penjelasan ulang)

Informan : OOOHHHH LA WENTEN tumbak

Pak Rt : Nah tumbak

Informan : nah niku drebebe tumbake sultan Maulana  
Hasanuddin

Peneliti : ari ditingali fisike niku bangkit boten nggih?

(sempat ada drama penolakan) dan lalu dijelaskan sama Informan  
bahwa nanti bulan Muharram diideraken keliling Pejaten.

## **Transkrip Wawancara II**

### **Profil Narasumber**

Nama : Iskandar  
Status : Keturunan Pangeran Arya Danuraja  
Metode : Wawancara Langsung  
Waktu : 27 Juni 2025  
Lokasi : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten

### **Hasil Wawancara**

Informan : Lamun sejarah mah kan buyut srinah ma abdi dalem  
Pak Rt : Buyut srinah niku lanang tah wadon  
Informan : Wadon  
Pak Rt : Cuma wau Wenten sing ngomong buyut serinah niku lanang  
Informan : Wadon dede lanang  
Pak Rt : Jadi wau kule gh meriku ning kang zarsani ning ki buyut cepene kang Informanne dereng mantuk, kulema ayun taken sejaraha ki buyut qobul niku  
Informan : Lamun ayun taken ki buyut qobul niku kulema boten uning ya, sing uninge sampun padem, kang Bakri

Pak Rt : Sing sampun padem wingine niku

Informan : Nah nggih Kule boten uning

Pak Rt : Tapi kule gah wau meriku Wenten silsilah niku,  
Wenten kan Ning riku silsilah niku

Informan : Nikuma silsilah kesultanan.

Pak Rt : Nah nggih niku di foto sereng adik adik niki  
supaye uning kan, barang ma ayun taken keten  
doang ning rikuku keturunan keturunan buyut  
kobul niku ning pundi sereng sinten kasihe koten

Informan : Ooh, almarhum (kang Bakri) terus Walid

Pak Rt : Oh Walid niku termasuk maler keturunan

Informan : Heem, terus keluargane mang Badri, kiaji wasih  
niku keturunane

Pak Rt : Niku maaf Kule ayun taken ki buyut qobul niku  
uning boten meninggale tahun pinten?

Informan : Boten uning, lamun babadan ma kadose, kadose  
sejarane nape ya, waringin gudang batu niku kyai  
sinten kah.

Pak Rt : La perkiraan be lah perkiraan

Informan : 18an lah 18 an, 18 an

Pak Rt : Berarti seribu 18 an lebih lah, tapi wau merike  
nikuku wong arane dereng ningali kuburane koten  
kuh kang. tapi tadi di foto ngga dek di foto?

Peneliti : Ngga belum di foto tadi

Informan : Gapapa di foto aja

Pak Rt : (menjelaskan background kita mahasiswa)

Pak Rt : Wau gah sing gunung pinang, sing gunung pinang iku, nike Wenten makam kuh ning Informan kan kire kire kang Informan uning boten buyut sinten niku

Informan : Lamun cepe Kule mah petilasan

Audience : OHH, PETILASAN

Informan : Kan kumpulan dulu dulu mah musyawarah musyawarah para wali disitu.

Pak Rt : Jadi sing ning tengah niku, eh bukan di tengah gah, tapi yang di pinggir itu, yang tengah bukan, dulunya ada pokonya saung gitulah.

Informan : Mungkin ada aja yah kuburan cuma kurang tau

Peneliti : Kalo yang tenga?

Informan : Petilasan

Peneliti : Oh petilasan

Informan : Dulunya kan gubuk itu di tengah itu, dulunya banyak orang pacaran dijadikan dibongkar.

Pak Rt : Dulunya buat orang mesum makanya dibongkar, dulunya dipagar pagar segala.

- Informan : Biar ngga ada orang pacaran disitu lah makanya dikasih kasih begitu, mesam itu segala itu.
- Pak Rt : Makanya dibongkar sekalian, dari pada buat mesum, bahwasanya ada petilasan wali jadi dibongkar.
- Informan : Kalau peninggalan-peninggalan banyak di gunung pinang itu. iya makanya ada sumur waru, makam srinah lagi zaman sekole sekole kaen ma (sambil menghadap pak Pak Rt)
- Pak Rt : Kira kira sumur niki maler boten ya
- Informan : Kirangan, maler cuma kadose boten jero lah, kan diatasnya kan ada segara segara tapi bukan ada airnya, dulu ma katanya ngga ada airnya baru ada terus sumber.
- Peneliti : Cuma niku punten, wenten sejaraha? sumur wiru!
- Informan : Jadikan sing tengah nikuku ning jalan jalan padaleman.
- Pak Rt : Jadi beraPak Rti ki buyut qobul ma keturunan sing pangeran sabrang lor sami saos nggih?
- Informan : La nggih sing Pejaten
- Pak Rt : Sing Pejaten sami saos nggih sing pangeran Arya Danuraja Kebagusan.

Informan : Ya kalo Pejaten ma di Kramat kan ada turunan.

Pak Rt : Kule wau ngobrol sing mang wasi, taken ning

Informan

Informan : Disana juga ada tempat makamnya dideket pasar, tapi kalo disana ma Tubagus Balqi dari pangeran sabrang lor ituma

Pak Rt : Niku putune tah pecile.

Informan : Putune niku mah, jadi TB Bali,

Pak Rt : Oh beraPak Rti TB Bali anake ya

Informan : la nggih sing lanang niku papat (4) ari sing wadon ma kirangan boten uning, jadi yang satunya di perumahan, jarang itu terlihat. ya sejarahnya orang orang tua itu ngga ada. kalo disini ma ngga ada tulisan tulisan pancegan pancegan ngga ada.

Pak Rt : Kalau penulisan tahun meninggalnya buyut qobul itu kapan

Informan : Kalau disini mah ngga ada tulisan tahun sekian tahun sekian ngga ada, cuma nama doang

Pak Rt : Makane sing kurang akurat niku tahune, jadi nggih adik adik ning riki lagi neliti sejarah mungkin didamel buku supaye napik ilang sejaraha. beraPak Rti Tubagus nape ki buyut qobul niku perkiraan 1,8 lebih yaa

Informan : Nggih perkiraan 1,8 lebih

Pak Rt : BeraPak Rti yang tau almarhum mang Bakri nggih?

Informan : nggih

Pak Rt : Berarti niku ngejalure dd Ning Ariya Danuraja niku

Informan : oh berarti ngejalure konon, ki buyut qobul bin tb Qodim bin Qosim, tb landung bin tb Qodim bin tb kinakiyah bin tb lanang bin tb bali bin tb banuraja bin pangeran Arya Danuraja.

Pak Rt : Itu beda tuh TB banuraja Ama pangeran Arya Danuraja itu beda itu kalo Banu raja itu anaknya

Peneliti : Ari TB Balki itu meler keturunan sing riki tah sing pundi nggih?

Informan : Niku TB Bali niku, TB Lanang drebe Adik arane TB balki jadi sing tue niku TB Lanang. Sebenarnya pangeran sabrang lor itu anaknya buanyak cuman ngga tau anaknya yang ceweknya siapa. ibaratnya sejarahnya itu mati obor lah.

Peneliti : Nah sebenarnya itu yang disayangkan tuh jadi pengen mengabadikan sejarahnya.

Pak Rt

& Informan : (obrolan ke pasar dan tadi sore di buyut srinah)

Informan : Sebenarnya mah kalo pejabat itu asli pejatennya mah masih sebobot, masih ngga keluar dari jalur ini, dulunya perkawinan itu sekubu, masih saudara jadi dulu dulunya tuh masih perputaran terus, ngga keluar kampung.

Informan : Ada sumur dalemnya yang ditutup  
Pak Rt : iya iya ning griyane Kang adi iku sing jelas ma, sejarah kuen asli tapi sudah di tutup sudah jadi rumah.

Pak Rt : Tapi maaf Ki kang ayun taken kire kire uning boten sebenere barang peninggalan niku nape?

Informan : Barang peninggalan kuen kaye ape

Pak Rt : Ari misalkan kang bad (kuncen) kan drebe tombak.

Informan : Barang ma sengen sengen ma katah wong sampun ninggal niku Penelititeraken Malih ning Banten wong drebe Banten jeh, jadi dulunya kan banyak peninggalan peninggalan macem keris atau benda pusaka jadi Wong orang tua tua udah pada ngga ada ma dikasihin lagi ke Banten.

Pak Rt : Berarti keten kang Informan yah kayane boten sanggup lah ya tanggung jawab bebeane, ari mang

bad kan wong asale sanggup. soale wong tombak ore diadusi kan goyah makane wonge sanggup.

Informan : didalem masjid kan ada tuh di Kebagusan batu di umpak. buat injekan asli sejarah niku

Pak Rt : niku kuh asline sing pundi niku peninggalane

Informan : la asline ma lamun cepe ma mireng ma sing gunung Arum.

Pak Rt : oh sami sareng menur niku yah. tapi niku kasihe nape niku

Informan : kirangan ya Ari ningali bentuk peninggalane ma 'umpak' tempat manjatan bedug ya, itu bisa buat yang segara kan bisa itu kalo dibanten kan ada yang bisa naiknya itu,

Pak Rt : ari sing ning masjid biase kangge khotbah Nike nape kasihe

Informan : ohh nikuma kasihe la pedang nikuma pedang, dulunya kan sama itu buat perang cuma kalo sekarang ma buat khotbah Jum'at.

Peneliti : oh itu udah dari dulu juga?

Informan : itu semua disitu dikumpuliny disitu.

Peneliti : Ari sejarah desa niki maler uning sing sebenere desa Pejaten kuh

Informan : ngga tau lah kalo begitu, cuma kalo menurut inima Pejaten itu "*jejaten*" jadi Wenten sing ngirae kayu jati Wenten "*jejaten*" tanding saos koten jadi orang nyebutnya kesakten. jadi dulunya orang Pejaten itu ketika ada surat dari sultan itu, misalnya disitu perang gitu, udah ngeduluin gitu kesana.

Pak Rt : jadi paling depan lah wong Pejaten niki.

Pak Rt : tapi mireng mireng mah ya cepe mang Badri ma yah Kule sing Pejaten niku hanamurahe nggih sing buyut sarinah niku.

Informan : nggih sing buyut srinah niku ngilen sampe ning  
Kebagusan

Pak Rt : cuma kalo Kebagusan ma yang sini doang. yang rumah mang bad ituma masih rawa. Tapi punten nikima kang yah niku Wenten mesjid sing zaman pangeran Arya Danuraja niku.

Informan : Nggeh kan jadi sengene mboten niki sebabe sing buyut Kebagusan wenten lawange koten ku boten sedanten kados niki saos kidul sengen kuh kan sing mang fuad sing petani sawah, jadi boten sedanten kumpul ning riku. mencal mencil maceme griyane Kang fuad kan boten wenten,

seniki ma kuatah kih. jadi pangeran Arya Danuraja  
bengene manjinge niku sing masjid

Pak Rt : tapi pernah mireng wong sing damel pondasi  
mendak batu gede, emang bener batune niku jadi  
koten, dulunya pemukiman satu kampung ngga  
banyak isinya cuma 2 rumah 3 rumah ngga kaya  
orang Jawa ya jauh jauh, kalo inimakan dempet  
ya kaya komplek aja kalo rumah dulu kan beda.

Informan : jadi pemakaman dulu itu di buyut qobul itu  
dulunya tempat pemakaman

Salahuddin : oh banyak pemakaman gitu

Pak Rt : oh pemakaman

Informan : oh buyut srinah itu juga mungkin kuburan itu  
dulunya.

Pak Rt : dulunya ma maaf niki berarti sengen tempat  
main bola niku kuburan ya, dulunya juga makam  
buyut qobul itu ya bukan bentuk makam cuma  
baru doang mesamnya.

Peneliti : berarti yang nemuin makamnya itu siapa

Pak Rt

& Informan : kan turun temurun kalo itu mah jadi masih deket

Pak Rt : Jadi sing ngebagusi keturunane. keturunan yang  
bagusin keturunannya, maaf cu wong arane wong

sengen ya keningalan kuburane ning riku ma wong  
boten uning kuburane ning riku ya kangge maen  
bola ning mari ternyata ki buyut la kuaget pade.



## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Pejaten memiliki warisan sejarah, budaya, dan spiritual yang penting dalam konteks sejarah Banten. Asal-usul desa ini berkaitan erat dengan keturunan Kesultanan Banten, terutama melalui sosok Pangeran Arya Danuraja. Selain itu, kisah-kisah lokal seperti peristiwa Pakewuh dan cerita mistis lainnya memperkuat ingatan kolektif masyarakat serta menjadi bagian dari narasi sejarah desa yang bernilai religius dan moral.

Tradisi keagamaan seperti marhaban, istighosah, pengajian, dan perayaan malam 10 Suro masih dijalankan hingga kini. Praktik ini mencerminkan spiritualitas masyarakat sekaligus memperkuat identitas dan solidaritas sosial. Situs-situs bersejarah seperti Masjid Maslahat, Sumur Wiru, pusaka tombak, dan makam leluhur menjadi bukti tingginya nilai historis Desa Pejaten, meskipun beberapa di antaranya memerlukan perhatian dan pelestarian yang lebih serius.

Dalam kehidupan sosial dan ekonomi, masyarakat Pejaten menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan, dengan pemerintahan desa yang berjalan baik serta organisasi masyarakat yang aktif. Ekonomi desa bertumpu pada sektor petanian dan

perdagangan lokal, yang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pendokumentasian sejarah dan tradisi lokal sangat penting agar warisan budaya ini tidak punah dan dapat menjadi dasar pembangunan identitas serta integritas sosial masyarakat ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara

Sahroni, diwawancarai oleh Ihlasul Amal, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 09.00 WIB.

Egi Sujana, diwawancarai oleh Fadlun, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2023, pukul 14.00 WIB.

Roni Rosadi, diwawancarai oleh Dian Auliani, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

Abah Ijul, diwawancarai oleh Arini Nurlaili Izzati, Tatap Muka, Serang, tanggal 22 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

Tb. Ali Badri, diwawancarai oleh M. Iqbal Hidayat, Tatap Muka, Serang tanggal 20 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

KH. TB. Usthuri, diwawancarai oleh Bentar Asof Barhoya, Tatap Muka, Serang tanggal 22 Juni 2025, pukul 16.00 WIB.

### Website

Pemerintah Desa Pejaten. (2022). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Pejaten Tahun 2021–2027. Desa Pejaten. Diakses pada 10 Juli 2025, dari <https://pejaten-kramatwatu.desa.id/wp-content/uploads/2022/12/RPJMDes-Desa-Pejaten-2021-2027-Fix.pdf>

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

### Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama : Samsuri

Usia : 98 Tahun

Status : Veteran 1945

Alamat : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang

Dengan ini kami kelompok 10 telah melakukan wawancara pada hari Jum'at, 20 Juni 2025 Pukul 14.00 WIB.

Bertempat di: Rumah Bapak Samsuri

Untuk melengkapi data tugas penelitian yang berjudul **“Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah dan Warisan Situs Bersejarah.”** Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda Yang Terkait



Informan/Narasumber

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

### Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama : Roni Rosadi

Usia : 50 Tahun

Status : Anak dari Bapak Samsuri

Alamat : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang

Dengan ini kami kelompok 10 telah melakukan wawancara pada hari Jum'at, 20 Juni 2025 Pukul 14.00 WIB.

Bertempat di: Rumah Bapak Samsuri

Untuk melengkapi data tugas penelitian yang berjudul **“Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah dan Warisan Situs Bersejarah.”** Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda Yang Terkait



Informan/Narasumber

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

### Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama : Ucu Iskandar

Usia : 40 Tahun

Status : Warga

Alamat : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang

Dengan ini kami kelompok 10 telah melakukan wawancara pada hari Rabu, 25 Juni 2025 Pukul 19.00 WIB.

Bertempat di: Rumah Bapak Ucu Iskandar, Kampung Gripade

Untuk melengkapi data tugas penelitian yang berjudul “**Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah dan Warisan Situs Bersejarah.**” Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda Yang Terkait



Informan/Narasumber

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

### Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama : Sahroni

Usia : 47 Tahun

Status : Staff Desa Pejaten

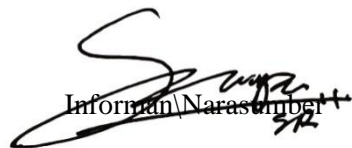
Alamat : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang

Dengan ini kami kelompok 10 telah melakukan wawancara pada hari Kamis, 19 Juni 2025 Pukul 13.00 WIB.

Bertempat di: Kantor Desa Pejaten

Untuk melengkapi data tugas penelitian yang berjudul **“Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah dan Warisan Situs Bersejarah.”** Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda Yang Terkait

  
Informan/Narasumber

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

### Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama : Egi Sujana

Usia : 48 Tahun

Status : Ketua RT 01


Alamat : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang

Dengan ini kami kelompok 10 telah melakukan wawancara pada hari Jum'at, 20 Juni 2025 Pukul 14.00 WIB.

Bertempat di: Rumah Bapak Egi Sujana

Untuk melengkapi data tugas penelitian yang berjudul **“Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah dan Warisan Situs Bersejarah.”** Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda Yang Terkait

  
Informan/Narasumber

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

### Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini

Nama : TB. Ali Badri

Usia : 62 Tahun

Status : Keturunan Langsung Pangeran Arya Danuraja

Alamat : Kp. Kebagusan, Desa Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang

Dengan ini kami kelompok 10 telah melakukan wawancara pada hari Jum'at, 20 Juni 2025 Pukul 16.00 WIB.

Bertempat di: Rumah Bapak TB. Ali Badri

Untuk melengkapi data tugas penelitian yang berjudul **“Jejak Sejarah Desa Pejaten: Telaah Tradisi Lokal, Peran Tokoh Bersejarah dan Warisan Situs Bersejarah.”** Demikian surat pernyataan wawancara ini dibuat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda Yang Terkait



Informan\Narasumber

## LAMPIRAN



Gambar 2.1 Wawancara dengan Bapak Sahroni



Gambar 2.2 Wawancara dengan Bapak Badri



Gambar 2.3 Wawancara dengan Bapak Roni Rosadi



Gambar 2.4 Wawancara dengan bapak KH. TB Usthuri



Gambar 2.5 Wawancara dengan Abah Ijul



Gambar 2.6 foto bersama bapak samsuri (Veteran Ds. Pejaten)